

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **2.1.1.1 Pengertian Strategi**

Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas ( Wina, 2008 : 125)

Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda atau kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda , strategos merupakan gabungan dari kata stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan action). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa: Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceeding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Majid, 2013 : 3 )

Istilah strategi seiring berjalannya waktu sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani mengatakan strategi mengajar adalah “taktik” yang

digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien (Rohani, Abu, 2009: 33) Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan (Syaiful, Aswan, 2010 : 5)

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan dalam rangkaian kegiatan yang mana didesain dalam tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan terutama oleh seorang guru untuk membantu guru dalam melakukan pembimbingan atau pembentukan dalam proses pembelajaran maupun pengajaran.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, belum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan ini adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi (Wina, 2008 : 16)

Strategi sendiri memiliki beberapa komponen yaitu:

- 1) Tujuan, Khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera di capai (instructional effect) maupun hasil jangka panjang (nurturant effect).
- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga professional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang.
- 4) Logistik sesuai dengan kebutuhan bidang penagajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan (Hamalik, 1994 : 70-80)

Strategi ini memiliki dasar dalam pelaksanaannya atau usaha yang harus dilakukan antara lain:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Keempat poin yang disebutkan diatas apabila dituliskan dalam kalimat yang sederhana maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu

pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ahmadi,Joko 1997 : 11)

Penerapan strategi tidak bisa berdiri sendiri harus ada penggerak ataupun yang menjalankan strategi tentunya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sekolah yang paling berperan untuk mengendaalikan atau menjalankan startegi adalag guru. Guru merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Selain itu guru juga diartikan sebagai digugu lan ditiru dari kata tersebut dapat kita ketahui bahwa guru disini sangatlah menjadi panutan bagi peserta didiknya maupun masyarakat di luar sekolah.

Dalam pemikiran khazanah islam istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah yaitu seperti: ustadz, mu'allim, mu'addin, dan murabbi. Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*since*) istilah mu'addib lebih menekan kan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayamh. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makan

yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru” (Tobrono, 2008 : 107)

Pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam (Nizar, 2002 : 41) Menurut Suhairini dkk, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT (Zuhairi, 1983 : 34 )

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam (PAI) adalah suatu rancangan atau perencanaan yang didesain sedemikian rupa oleh guru pendidikan agama islam yang mana guru PAI merupakan seseorang yang memiliki kemampuan agama secara baik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam. .

#### **2.1.1.2 Macam-Macam Strategi**

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen dalam Sanjaya, Pengertian strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Wina, 2008 : 177) Sedangkan menurut Annissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur (Annissatul, 2009 : 60)

Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Proses pembelajaran dalam penggunaan strategi ini akan memudahkan baik guru maupun peserta didik karena prosesnya terstruktur dan sudah direncanakan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah (Kardi,Nur, 1999 : 3)

Melalui penjelasan di atas menjelaskan bahwa strategi ekspositori merupakan sebuah kerangka konseptual yang mana dapat melukiskan prosedur dalam

pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih terarah kepada tujuannya sekaligus dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu relatif pendek.

Strategi pembelajaran ini ekspositori dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa: Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran (Kardi, Nur, 1999 : 8)

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini (Wina, 2008 : 179-181)

1. Berorientasi Pada Tujuan

Penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran justru tujuanlah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

Sebelum penerapan strategi ini terlebih dahulu seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur seperti criteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus di capai oleh siswa.

## 2. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaram dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (pengirim pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

## 3. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme “kesiapan” merupakan salah satu individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

## 4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi



ketidakseimbangan sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

- a. Persiapan (preparation)
- b. Penyajian (presentation)
- c. Menghubungkan (correlation)
- d. Menyimpulkan (generalization)
- e. Penerapan (application)(Wina, 2008 : 183)

b. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman- pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru (Dale, 2012 : 384-386) Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitive (Suprijono, 2010 : 115) Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenai dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa

memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang didasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

### **2.1.1.3 Pengendalian Strategi**

Sampai seberapa efektif implementasi strategi, maka perlu adanya tahap berikutnya yaitu untuk mengevaluasi strategi yang telah dijalankan:

- 1) Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada;
- 2) Menilai reformance strategi;
- 3) Melakukan koreksi.

Untuk melakukan tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja dalam lembaga pendidikan, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat keputusan masa lalu (Agustinus, 1996 : `39)

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui antara lain:12

- 1) *Power Strategy*, yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive Power*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative Re-Educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat lewat education. Normative digandengkan dengan *re- educative* (pendidikan

ulang) untuk menanamkan dan menggantikan paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Dari keterangan di atas maka bisa dijelaskan bahwa pada strategi yang pertama dilaksanakan dengan perintah dan larangan, sedangkan strategi yang kedua dan ketiga dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, internalisasi, kemitraan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

#### **2.1.1.4 Guru Dalam Perspektif Islam**

Menurut Ahmad Tafsir dalam (Rosmiati Azis, 2016: 46). Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal, pertama karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam Al-qur'an surah *At-Tahriim*: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahan:

“Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka.”

(Kemenag, 66: 6)

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit, ia merelakan dirinya menempati suatu jabatan untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada pada orang tua. Sebab dalam realitas dapat dilihat bahwa orang tua tidak cukup punya waktu untuk mendidik anak-anak secara baik dan sempurna karena keterbatasan dan kesibukan mereka, sehingga sebagian dari tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak dilimpahkan kepada sekolah atau dengan kata lain di berikan kepada guru sekolah oleh karena itu para guru dianggap sebagai wakil orang tua yang diserahi tanggung jawab mengasuh anak-anak, sehingga dikategorikan sebagai no dua dari pada orang tua. Dalam pelaksanaannya tugasnya sebagai guru, mesti dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, meskipun waktu yang telah disediakan sangat terbatas.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama') sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah, (Q.S. Al-Mujadilah 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

”Wahai orang-orang yang beriman Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu)berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Kemenag,58 : 11)

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan, menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik (Rosmiati Azis, 2016: 45).

#### **2.1.1.5 Keutamaan Guru Dalam Islam**

Guru Islam ialah yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islam dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan ini merupakan faktor human kedua sesudah terdidik. Walaupun pandangan dari paham teacher cenred pada umumnya tidak diterima tetapi pendidik mempunyai peranan yang amat penting di dalam proses pendidik. Dikatakan demikian karena tanpa pendidik pendidikan tak mungkin dapat berlangsung (Rosmiati Azis, 2016: 40).

Iman Al-Ghazali memandang bahwa guru mempunyai kedudukan utama dan sangat penting. Beliau mengemukakan keutamaan dan kepentingan pendidikan tersebut dengan mensitir beberapa hadis asar. Iman Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar beliau berkata: Maka seseorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya maka ialah yang dinamakan dengan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia adalah seperti

matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak yang mewangi orang lain, karena ia memang wangi. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya dan dengan sendirinya pekerjaan mengajar amat mulia, karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu selain keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia dari antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempurnakan, memuliakan dan membawanya mendekati Allah semata.

Pandangan Al-Ghazali dalam bidang karya mengajar ini sangat berpengaruh sekali terhadap para pengajar dan para muballig serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar. Karena itu munculah guru-guru yang terkenal dan mereka mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji ataupun honor.

Sedemikian tinggi penghargaan *Al-Ghifl'* terhadap pekerjaan guru, sehingga diumpamakan bahkan matahari ataupun minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangibahkan memberikan kehidupan. Sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru, teranglah baginya yang benar dan yang salah, dan selanjutnya dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Adapun mengenai minyak wangi adalah benda yang disukai setiap orang. Karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia dunia dan akhirat sehingga setiap orang pasti menuntutnya dan mencintainya (Rosmiati Azis, 2016: 40).

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga

menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan (Ahmad Tafsir, 1991: 76).

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam (Ahmad Tafsir, 1991. 76). Asman Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab *Ihya'* Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Secara rinci Ahmad Tafsir (1991, 77-78) menjelaskan bahwa tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat di Pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani manantang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membukukan badan ketika menghadap kiyainya. Bahkan, konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tangka laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”, ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini mujarab.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya besumber pada Tuhan. Guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat dikalangan ulama' Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan guru dan murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelaigian.

Kedudukan guru yang demikina tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia Barat. Perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan.

Dalam sejarahnya, hubungan guru murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai ekonomi sedikit demi sedikit masuk. Yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut:

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan antara guru dan murid semakin berkurang nilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid kepada guru semakin turun.
3. Harga karya mengajar semakin tinggi.

Apakah gejala ini merupakan penyimpangan dar kehendak Islam? Ini memerlukan perenungan yang mendalam. Secara lahiriah kita dapat mengatakan bahwa kedudukan guru, penghormatan murid, dan upah guru dalam Islam sekarang ini semakin bergeser kepada nilai-nilai barat.



### **2.1.1.6 Jenis-Jenis Pendidik Dalam Islam**

Pendidikan Islam ada beberapa macam, yaitu:

#### **1. Allah SWT**

Allah SWT dikategorikan sebagai pendidik karena Dia-lah yang Maha sempurna dan mengetahui segala sesuatu. Dalam ayat-ayat al-Quran banyak yang menjelaskan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik. Dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas.

#### **2. Nabi Muhammad SAW**

Nabi Muhammad SAW adalah seorang muallim (pendidik). Beliau sebagai penerima wahyu al-Quran yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. (Al-Razi dalam Muhammad dahan, Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hal. 43.

#### **3. Orang tua**

Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.

#### **4. Guru**

Dalam lembaga pendidikan persekolahan orang yang mengajar disebut dengan guru. Mereka menerima amanat dari orang tua dan setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidik anggota keluarganya yang membutuhkan pendidikan.

### **2.1.1.7 Syarat Guru Dalam Islam**

Menurut Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama.
2. Mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan Agama
3. Dia tidak kalah dengan Guru-Guru Sekolah Umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang Demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan Bangsa dan Tanah Air
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan Mumi (*roeping*)

Team penyusun buku teks ilmu pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru Agama ialah bertaqwa kepada Allah, berilmu, Sehat Jasmaniah, berahlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa Nasional.

Adapun kriteria jenis akhlak yang dituntut, antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai Guru.
2. Bersikap adil terhadap semua murid nya.
3. Guru harus wibawa.
4. Berlaku sabar dan tenang
5. Guru harus gembira
6. Guru harus bersifat manusiawi
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain.
8. Bekerja sama dengan masyarakat.

Soejono (1982: 63-65) dalam (Ahmad Tafsir 1991: 80) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga ia mendidik.

3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah.

4. Harus berkesusilaan dan berdidikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu pengajar.

#### **2.1.1.8 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah

ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.

e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam.

f. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

g. Mampu memahami, mengetahui, mengilmu pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia (Muhaimin, 2004 : 83)

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairi dkk, dimana tugas guru agama islam dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan islam
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama (Zuhairi: 34)

## **2.1.2 Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam**

### **2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan Islam menurut “Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.”(Asrori & Rusman, 2020, h. 5).

Menurut Hasan Langgulung dalam (Hasbi Siddik, 2016: 92) pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk berama di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian diatas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai “suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Kholifatulla” (Hasbi Siddik, 2016: 92).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al- Hadits serta ijtihad para ulama muslim, untuk kepentingan duniawai dan ukhrawi.

Adapun sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan sasaran pendidikan Islam. Umat Islam telah diajarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahan:

“Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar disisi Allah.“

Apabila seseorang menganut kepercayaan islam, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus menaati ajaran islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah islamiyah. Jadi, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam (Fauti Subhan:2013).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan (non formal) menuju terbentuknya insan yang berkeperibadian muslim dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

### **2.1.2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Istilah Pendidikan Agama Islam seringkali di kaitkan dengan Pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya memiliki perbedaan yang sangat *essensial*, Pendidikan Islam adalah suatu tempat yang menerapkan system atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan kepada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain pendidikan Islam menekankan pada sistem sedangkan Pendidikan Agama Islam menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekanannya pada proses pembelajaran ( Saekan, hal 222)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing, doing dan being* (Saekan, hal 223)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan pesertadidik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002: 75-76).

Menurut Masdub (2015: 3), pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam (Al-Quran dan As-Sunnah) yakni suatu kegiatan

bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan mereka akan dapat memahami, menghayati kemudian meyakini secara keseluruhan, selanjutnya ajaran-ajaran Islam tersebut dijadikan suatu prinsip pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani kelak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Zakyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Zakyah Daradjat, 2011: 28).

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau "hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia dengan



melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia di mana manusia mampu melaksanakan tugas- tugas hidupnya sesuai dengan tujuan pencipta-Nya, yang berdasarkan Al- Qur'an dan al-Hadits. Serta untuk membentuk pribadi manusia yang insan kamil.

### **2.1.2.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly dalam Syafaat (2008: 173) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan- peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik peserta didik agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah menurut Majid (2014: 15-16) antara lain sebagai berikut:

#### **a. Pengembangan**

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertamanya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap

orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbhembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Dimaksudkan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan- kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari- hari.

5. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata

dan nir-nyata) system dan fungsionalnya.

## 7. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Jadi fungsi dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah (berbudi luhur), memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan berkepribadian serta bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.

### **2.1.2.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Aat Syafaat, dkk, 2008: 33).

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut GBPP PAI dalam Muhaimin, dkk (2002: 78) adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsadan bernegara.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama dalam eksistensinya di dunia pendidikan, terutama ranah pendidikan agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama yaitu *being*-nya keberagamaan peserta didik itu sendiri bukan hanya pemahamannya tentang agama saja, akan tetapi lebih diutamakan dalam tujuan Pendidikan Agama Islam adalah beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran nilai-nilai agama. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (dapat mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, Pendidikan Agama Islam bertujuan menjadikan peserta didik lebih kepada *being*-nya yakni lebih cenderung keberagamaannya. Karena itulah, Pendidikan Agama Islam harus lebih diorientasikan pada ranah moral action, yaitu diharapkan peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten saja, namun sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam hidupnya (Muhaimin, 2005: 147).

Berbicara tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, adapun pendapat Abdul Majid dikutip dari kurikulum PAI (2005: 135) tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah menurut Zakiyah Daradjat, dkk (2011: 62), membagi lima macam tujuan

yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Tujuan ini meliputi gabungan pengetahuan dan keterampilan.

3. Tujuan Akhir

Tujuan akhir yaitu pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup maka dengan tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan di capai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

5. Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa rujukan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia),

memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **2.1.3 Pengertian Dampak**

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan semua orang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi.

Dampak secara alamii bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap tindakan yang diambil oleh seseorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Widya Karya 2006: 243)

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010) Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari

sebuah pelaksana pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak kedalam dua pengertian yaitu ;

#### 1. Dampak Positif

Dampak positif adalah keinginan untuk menarik, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka menaati atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memberitahukan hal- hal yang baik. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila akan terjadi pada dirinya supaya tidak membelokan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikir positif menegetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi kesimpulan dari dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan yang baik.

#### 2. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau mkemberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya, berdasarkan beberapa peneliti ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah keinginan untuk

membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti keinginan yang buruk.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan.

#### **2.1.4 Konsep Kecintaan Terhadap Al Qur'an**

##### **2.1.4.1 Pengertian Cinta**

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, kata cinta (*Al- Hubb*), memiliki kata yang bersinonim sebanyak 50 kata atau bahkan lebih diantaranya: kata *Al-Mahabbah* (cinta), *Al-Alaqah* (Ketergantungan), *Al-Hawa* (kecenderungan hati), *Ash-Shobwah* (kerinduan), *Ash-Shobabah* (rindu berat), *Asy-syaghaf* (mabuk kepayang), *Al-Miqah* (jatuh hati), *Al-Wujdu* (rindu/pemujaan), *Al-Isyq* (kasmaran), *Al-Jawu* (yang membara), *Al- Danaf* (sakit karena cinta), *As-Sajwu* (yang menyedihkan/merana), *Asy-Syauq* (rindu), *Al-Khilabah* (yang memperdaya), *Al-Balabi* (yang menggelisahkan), *At-Tabarih* (yang memberatkan), *As-Sadam* (sesal dan sedih), *Al-Ghumarat* (tidaksadar atau mabuk), *Al-Wahl* (yang menakutkan), *Al-Ikhti'ab* (yang membuat merana), *Al-Washub* (kepedihan), *Al- Hanin* (penuh kasih sayang), *Al-Futun* (cinta yang penuh cobaan), *Ar-Rasis* (gejala cinta), *Al-Wudd* (kasih yang tulus) dan *Al-Marhamah* (perasaan sayang) (Ibnu Qayyim,



Cinta merupakan kewajiban yang paling mulia dan fondasi keimanan yang paling kuat. Setiap perbuatan sesungguhnya digerakkan oleh cinta, baik itu perbuatan yang positif maupun perbuatan yang negatif ( Said, 2013 : 10 ). Dengan cinta akan membuat seseorang menjadi yakin walaupun itu mengenai hal yang positif maupun negatif. Dengan meyakini akan membuat seseorang tumbuh rasa percaya dengan percaya inilah yang bisa mengarahkan kita kepada sesuatu yang positif maupun ke negatif.

Seperti yang dikutip oleh Ahmad Nurcholis, Ibn Al- Arabi mengatakan: “agamaku adalah agama cinta” pasti dia tidak sedang bergurau, melainkan menggambarkan hakikat Islam, yaitu mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Tujuan akhir dari keberagaman seseorang adalah mengeliminasi semua nafsu kebinatangan dalam diri sehingga yang tersisa hanyalah cinta, cinta tulus tanpa pamrih. Cinta kepada sang pencipta sekaligus juga kepada semua ciptaan-Nya tanpa kecuali ( Nucholis, 2015 : hal 9 )..

Cinta dalam islam bukan sebuah kebebasan tanpa batas, bukan pula kemerdekaan tanpa tanggung jawab. Cinta merupakan metode pendidikan ilahi yang terkait dengan emosi dan perasaan. Cinta adalah ruh iman dan amal kedudukan dan keadaan, yang jika cinta ini tidak ada disana maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami, bahwa tidak ada kesepakatan dalam mendefinisikan cinta. Kendati demikian dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan cinta adalah rasa kasih sayang yang teramat dahsyat sehingga karena kedahsyatannya tersebut terkadang dapat mengaburkan akal sehat manusia. Dengan

mengatasnamakan cinta terkadang manusia dapat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, semisal: perzinaan, membunuh karena cemburu, bahkan sampai rela mengorbankan keyakinan kepada Allah SWT dengan meminta bantuan kepada dukun. Namun berbeda halnya jika manusia yang memiliki cinta tersebut tetap menggunakan akal sehatnya. Cinta yang di management dengan akal sehat akan menghasilkan output yang sangat baik yakni cinta tulus tanpa pamrih.

#### **2.1.4.2 Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang merupakan mukjizat terbesar sepanjang sejarah manusia, dan siapa yang membacanya maka akan mendapatkan ganjaran pahala yang sangat besar. Pendapat lain Al-quran merupakan perkataan yang diturunkan dari Allah yang maha tinggi lagi maha besar kepada nabi Muhammad SAW, beserta teks dan maknanya. Membacanya dinilai sebagai ibadah dan dia merupakan mukjizat yang membuat makhluk tidak mampu membuat yang semisal dengannya.

Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia sehingga akan memperoleh kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam. Di dalam Al-Qur'an Allah mengajarkan agar manusia bisa mengambil pedoman hidupnya dalam kehidupan sehari-hari, karena Al-Qur'an mengajarkan syariat islam mulai dari hal yang kecil hingga permasalahan yang besar. Salah satu tatanan yang harus dilaksanakan adalah bagaimana menata perilaku kita sebagai manusia yang memiliki hubungan sosial dengan masyarakat

Al Qur'an yang dijadikan sebagai pegangan hidup seyogyanya lah kita sebagai umat nabi Muhammad mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah di contohkan Rasulullah. Oleh karena itu, Al-qur'an dijadikan sebagai pedoman akan kita cintai sehingga mampu melaksanakan ajaran yang diperintahkan Allah.

Hasballah (2018: 62) menyebutkan secara Etimologis kata Al-Qur'an berasal dari kata kerja qara-a artinya (dia telah) membaca. Kata kerja ini berubah menjadi kata benda Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca atau dipelajari. Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama berkaitan dengan lafaz Al-Qur'an.

#### **2.1.4.3 Pengertian Mencintai Al-Qur'an**

Cinta berarti selalu mengingat dan memikirkan dalam hati, kemudian terwujud dalam tindakan nyata. Orang yang mencintai sesuatu, hatinya akan selalu mengingat dan memikirkannya. Dia akan rela berkorban untuk sesuatu yang dicintainya. Al-Qur'an adalah salah satu sumber utama dalam hukum Islam. Seorang umat Islam harus mencintai keduanya karena dengan demikian dia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang mencintai Al-Qur'an, akan selalu mengutamakan di atas yang lain. Kecintaan terhadap Al-Qur'an akan membuatnya selalu ingin mengetahui lebih dalam ajaran yang terdapat di dalamnya ( Ibrahim,2014:26).Sebagai seorang muslim yang mencintai Al-Qur'an adalah suatu kewajiban. Perintah mencintai Al-Qur'an banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan hadits. Misalnya Q.S Al An'aam ayat 155 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan:

“(Al-Qur’an) ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati.” (Kemenag, 6: 155)

Q.S Al-Israa ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahan :

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar” (Kemenag, 17: 9)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa orang yang mencintai Allah, haruslah mengikuti Nabi Muhammad SAW. Orang yang mencintai Allah, berarti dia mencintai Al Qur’an sebagai kalam-Nya. Dia harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. sebagai penerima wahyu Al Qur’an. Mengikuti Nabi Muhammad SAW. berarti menerima dan mencintai hadits sebagai ajaran-ajaran beliau. Rasulullah SAW pernah berpesan kepada umatnya agar senantiasa berpegang pada al-Qur’an dan hadits. Dengan berpegang pada keduanya, umat Islam tidak akan tersesat, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW. bersabda “*Aku tinggalkan kepadamu dua perkara. Kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu kian Allah (Al Qur’an) dan sunnah Nabi-Nya (Hadits).* (H.R, Malik dari Umar bin Khattab No. 1935) (Ibrahim, 2014 : 27)

#### **2.1.3.4 Bentuk-Bentuk Mencintai Al-Qur'an**

Sesungguhnya jika hati ini cinta kepada sesuatu maka ia akan tertambat dan bergantung kepadanya. Selalu merasakan kesenangan bersamanya dan rindu ingin bertemu dengannya, serta tidak ingin berpisah dan jauh-jauh darinya. Begitu juga terhadap Al-Qur'an. Jika hati seseorang sudah mencintainya maka dia akan merasakan kenikmatan ketika membacanya. Merasa senang dan gembira saat bersamanya. Dia akan berusaha untuk mengetahui, memahami, dan menyelami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, jika tidak ada kecintaan maka hati ini akan sulit menerima Al-Qur'an, terasa berat untuk tunduk taat kepada Al-Qur'an (Masrul, 2018: 1) Berikut beberapa tanda kecintaan hati kepada Al-Qur'an:

- a. Sebagaimana cintanya seseorang kepada sesuatu, cinta pada Al-Qur'an pun ditandai dengan kesukaannya ketika bersua (berjumpa) dengannya.
- b. Tidak merasa jenuh dan bosan ketika duduk-duduk bersama dan membacanya dalam waktu yang cukup lama.
- c. Jika jauh darinya, maka ia akan selalu merindukannya dan berharap bisa segera bertemu dengannya.
- d. Banyak berdialog dengannya dan meyakini petunjuk dan arahnya serta kembali kepadanya ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, baik kecil maupun besar.
- e. Menaatinya, baik dalam perintah maupun larangan (Masrul, 2018 : 11-12)

Setiap cinta pasti bertanda. Dan orang yang mencintai Al-Qur'an memiliki tanda-tanda pada dirinya. Adakah kita memiliki tanda-tanda itu?

- a. Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah senantiasa merasa senang saat bersua dengan Al-Qur'an, sebagaimana cintanya seseorang pada sesuatu. Orang yang telah jatuh cinta pasti selalu senang saat bertemu. Perjumpaan dengan Al-Qur'an selalu memunculkan rasa bahagia yang tak tergambar dengan ungkapan kata. Sebagaimana seseorang melakukan sesuatu yang disenanginya atau apa yang menjadi hobinya. Begitulah orang-orang mukmin yang di dadanya dipenuhi rasa cinta, tak ada yang lebih membahagiakan baginya selain berjumpa-membaca dan menghayati surat cinta-Nya (Amin, 2016 : 16-18)
- b. Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah tidak pernah merasa jenuh ketika duduk bersama dan membacanya dalam waktu yang cukup lama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyidina Utsman ibn 'Affan, "Seandainya hati kita bersih dan suci, niscaya takkan pernah ia kenyang dan bosan kepada Al-Qur'an". Kalau saja hati kita lembut dan dipenuhi oleh rasa cinta, pastilah tak ada rasa bosan untuk selalu bersama Al-Qur'an. Seseorang yang sudah jatuh cinta pasti merasa waktu yang lama terasa singkat saat bersama. Sebaliknya, kalau hati tidak ada perasaan cinta, waktu sesaat terasa sangat lama.
- c. Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah hatinya selalu dipenuhi rasa rindu. Jika sebentar saja jauh darinya, ia akan sangat merindukan dan berharap untuk segera bertemu. Kita pasti pernah merasakan rindu pada orang terkasih. Maka seperti itulah perasaan yang telah jatuh cinta pada Al-Qur'an, hatinya selalu diliputi kerinduan untuk senantiasa berjumpa dan bermesraan dengannya. Inilah taman-taman kerinduan bagi orang-orang saleh (Amin, 2016 : 16-18)

- d. Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah banyak berdialog dengannya, yakni membaca dan merenungi isinya. Di dalamnya terdapat kisah-kisah yang dapat menguatkan jiwa, menjadi nutrisi bagi roh, ada hikmah dan pelajaran bagi kita dalam menjalani kehidupan. Di dalamnya ada tanda-tanda kekuasaan-Nya untuk kita renungkan sebagai penguat keimanan. Di dalamnya ada petunjuk yang lengkap dalam setiap aspek kehidupan yang bisa kita amalkan.
- e. Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah meyakini petunjuk dan arahnya, serta kembali kepadanya ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, baik besar maupun kecil. Kerap kali manusia mencari solusi atas problem hidupnya, tapi dia lupa bahwa baginda Nabi saw., telah mewariskan Al-Qur'an kepadanya sebagai petunjuk kehidupan yang dapat menyelesaikan semua persoalannya. Sementara orang yang mencintai Al-Qur'an akan senantiasa kembali kepada Al-Qur'an dalam setiap permasalahan hidupnya.
- f. Tanda cinta pada Al-Qur'an ialah tunduk dan patuh terhadap apa yang terkandung di dalamnya. Ada perintah untuk dijalankan dan larangan untuk di jauhi. Menaatinya dengan paripurna, tidak setengah-setengah. Sebab Allah Swt., memerintahkan kita untuk memasuki Islam secara kafah (keseluruhan). Dan Allah Swt., juga mencela orang-orang Yahudi yang mengimani sebagian isi Al-Kitab, sementara mereka mengingkari sebagian yang lainnya. Begitupun seorang muslim, tidak boleh hanya mengimani dan mengamalkan sebagian dari Al-Qur'an saja, tetapi tidak sebagian lainnya (Amin, 2016 : 16-18)

Mencintai Al Qur'an dapat mewujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a. Berusaha memiliki kitab Al Qur'an meskipun harus menyisihkan saku

- b. Memiliki kemauan untuk dapat membaca Al Qur'an secara benar meskipun harus mengeluarkan biaya
- c. Memiliki kemauan yang sungguh-sungguh untuk dapat memahami isi Al Qur'an secara benar
- d. Rajin mendatangi majelis-majelis ilmu yang mempelajari Al Qur'an
- e. Tidak suka jika ada pihak lain yang merendahkan atau menghina Al Qur'an
- f. Berusaha menjaga kesucian Al Qur'an tanpa memandang remeh
- g. Memiliki kepedulian apabila melihat lembaran yang bertuliskan Al Qur'an berceceran dengan mengumpulkan ( Ibrahim, 2014 : 28)

Bentuk mencintai al-Qur'an yang paling utama adalah mencintai ajaran-ajaran dalam al-Qur'an, dengan mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk lain dalam mencintai al-Qur'an sebagai berikut:

a) harus mempelajari al-Qur'an, baik bacaan maupun isi kandungannya secara bertahap. Sekarang ini banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan untuk mempelajari al-Qur'an, baik formal maupun non-formal dari tingkat dasar sampai tingkat yang tinggi. Dari pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan seterusnya, sedangkan yang non-formal seperti Taman Pendidikan Qur'an, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren dan sebagainya, itu semua bertujuan supaya generasi Islam tetap dapat mempelajari al-Qur'an dengan harapan mereka kelak menjadi generasi yang mencintai al-Qur'an serta mampu mengajarkannya kepada generasi selanjutnya;

b) Setelah mempelajarinya dengan baik, tugas selanjutnya adalah menjaganya dengan menghafalkannya jangan sampai lupa atau bahkan meninggalkannya sama



sekali. Hendaklah al Qur'an menjadi bacaan wajib sehari-hari, karena sebaik-baik bacaan adalah bacaan al-Qur'an. Karena orang yang mencintai sesuatu maka dia akan dengan senang hati selalu menyebut menyebut (membacanya) setiap saat, sebagaimana mencintai Allah SWT, maka akan selalu menyebut nama-Nya dalam ibadah dan doa;

c) mengamalkannya sebagai tahap paling inti atas apa yang telah dipelajarinya dari al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW dan generasi salaf yang menjadikan al-Qur'an sebagai sandaran dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik ibadah maupun muamalah. Mereka telah benar-benar meneladani Rasulullah SAW sebagai idola hidup mereka, karena akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an yang menghasilkan sabda-sabda sebagai penjabaran dan penjelas dari Al-Qur'an yaitu hadits.

Dari beberapa teori di atas, diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta siswa terhadap al-Qur'an. Adapun bentuk-bentuk kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sebagai berikut: ( Saad : 2012)

- 1) Siswa Selalu berusaha untuk menghormati kitab suci al-Quran, misalnya: ketika al-Qur'an dibacakan, siswa selalu mendengarkan dan memperhatikan, menyedekapkan al-Qur'an tersebut di dada siswa ketika membawanya, dan tidak membelakangi saat membawanya, siswa melihat sobekan mushaf al-Qur'an di tempat yang tidak pada tempatnya, misalnya: di lantai/ di tanah, kemudian mengambilnya dan meletakkannya di tempat yang baik.
- 2) Anak sering membaca dan menghafal al-Qur'an dengan sendirinya tanpa diperintah atau dipaksa oleh orang lain. Misalnya: seberapa lama siswa membaca

al-Qur'an dalam sehari, berapa banyak surat al-Qur'an yang telah dihafalnya, dan siswa mengetahui apa maksud ayat al-Qur'an yang dibacanya.

3) Meletakkan Al-Qur'an di tempat-tempat yang baik, dan lebih tinggi dari buku-buku yang lain. Misalnya: siswa tidak mensejajarkan al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya siswa meletakkannya di atas lantai, di atas sajadah yang diduduki, Siswa tidak mencampurkan al-Qur'an dengan buku-buku pelajaran/ buku lain di rumah/ di sekolah,

4) Berusaha menjaga kesucian al-Qur'an tanpa memandang remeh. Misalnya: siswa berwudlu sebelum membawa dan membaca al-Qur'an, Siswa tidak membawa al-Qur'an di tempat kotor seperti di toilet dan WC, Siswa tidak membaca al-Qur'an dalam keadaan kotor, misalnya setelah buang air kecil, atau buang air besar.

Demikian pentingnya kedudukan al-Qur'an dalam hidup seorang muslim. Sebagai muslim yang baik, harus membuktikan diri mencintai al-Qur'an. Caranya dengan hal-hal di atas dan mengamalkan ajarannya dengan benar dalam menjalani kehidupan.

#### **2.1.4.5 Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat yang luar biasa, diantara disebutkan melalui firman Allah, Q.S Fathir ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لِنُتَبَّرَ ۙ لِيُؤْتُوا جُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝ ٣٠

Terjemahan:

”Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur’an) dan menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi,  
“(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” (Kemenag,35: 29-30)

Ayat tersebut menerangkan bahwa kaum mukmin yang membaca kitabnya dan mengamalkan isinya, seperti shalat dan menafkahkan rizkinya maka akan mendapat pahala dari Allah Ta’ala (Nasib, 1999: 966) Selain itu juga, begitu luar biasanya orang-orang yang membaca dan belajar mengenai Al-Qur’an salah satunya juga dapat diketahui melalui hadis Rasulullah SAW :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya. “ (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang mengajarkan Al-Qur’an kepada orang yang lain akan mendatangkan manfaat yang tidak terbatas pada dirinya. Berbeda dengan orang yang hanya mengamalkannya tanpa mengajarkan, bahkan amalan yang paling mulia adalah mengajari orang lain, karena orang yang mengajar tentu telah belajar sebelumnya (Ali bin Hajar, 2013 : 902)

Bagi orang Islam, membaca Al-Qu’ran tentunya menjadi kegiatan yang tidak akan asing bahkan sering dilakukan. ketika membaca Al Qur’an, maupun mendengarkannya saja, sudah banyak rahmat yang akan didapatkan. Tidak heran,

banyak sekali keutamaan membaca Al Qur'an. Seperti yang kita ketahui, Al Qur'an merupakan pedoman bahkan kitab suci umat Islam. Sangat rugi sekali jika umat Islam tidak mau membacanya. Apalagi dengan banyaknya keutamaan yang bisa didapatkan dengan membaca Al Qur'an ini, berikut keutamaan membaca Al-Qur'an :

a. Setiap Huruf Al-Qur'an bernilai 1 Pahala

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا

مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ

حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya:

“Kata ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

Seperti yang diriwayatkan Abdullah Ibnu Mas‘ud: “Kata ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

b. Mendapatkan syafaat di hari akhir

عن أبي أمامة الباهلي قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقرءوا القرآن؛ فإنه يأتي

شفيعاً يوم القيامة لصاحبه

Artinya,

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya,” (HR. Ahmad).

Hari Kiamat merupakan sebuah kepastian yang akan datang. Kita tidak pernah tahu kapan hari kiamat tersebut, bagaimana keadaan kita saat terjadinya, dan apa saja amal yang sudah kita bawa untuk menghindarkan diri dari siksaan pedih di akhirat nanti.

c. Di angkat derajatnya

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: « إِنَّ الله يرفعُ

بِهَذَا الكتاب أقواماً ويضعُ به آخرين » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

“Dari Umar bin Khatab ra. Rasulullah saw. bersabda,: “Sesungguhnya Allah SWT. akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur’an), dengan dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain.” (HR. Muslim)

Pada dasarnya, derajat setiap umat manusia adalah sama. Namun, ada hal yang membedakan derajat seseorang dengan orang yang lainnya di mata Allah, yakni

seberapa banyak amal ibadah dan kebaikannya. Semakin sering seseorang beribadah dan berbuat baik, maka semakin tinggi derajatnya di mata Allah. Keutamaan lain dari membaca Al Qur'an adalah bisa mengangkat derajat pembacanya di hadapan Allah. Hal ini pun sesuai dengan hadits dari Umar RA berkata bahwa Rasulullah: "Allah Ta'ala mengangkat derajat berapa kaum melalui kitab ini (Al-Qur'an) dan Dia merendahkan beberapa kaum lainnya melalui kitab ini pula." (HR Muslim) Pertama, Al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya.

d. Mengerjakan ibadah paling agung

Diriwayatkan dalam kitab Syu'ab Al Iman, karya Al Baihaqi "Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Siapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah jika dia mencintai Al Quran maka sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya." (Atsar Shahih). Sebagai umat Islam sudah sepantasnyalah kita mencintai Allah dan Rosulnya. Banyak orang yang tidak tahu bagaimana cara mencintai Allah maupun Rosul. Padahal, hal ini bisa dilakukan dengan sangat mudah.

Sesuai dengan hadits tersebut, di mana ketika seseorang rajin membaca Al Qur'an dan mencintainya, maka sudah otomatis mereka adalah orang-orang yang cinta terhadap Allah dan Rosulnya. Itulah kenapa, membaca Al Qur'an termasuk pada salah satu ibadah yang dinilai paling agung oleh Rasulullah SAW.

Dalam literatur hadis lain, dijelaskan juga tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Antara lain, bahwa Allah akan menurunkan ketenangan, rahmat dan memuji

suatu kaum yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta malaikat akan melingkarinya.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ

يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ،

وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)

Selain itu, mengkhatamkan Al-Qur'an adalah amal yang paling dicintai Allah. Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi dijelaskan: Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Al-hal wal murtahal.” Orang ini bertanya lagi, “Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Tirmidzi:2872, Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur'an unzila 'alaa sab'ati ahurf, juz 10, hal.202) (Kemenag RI.co.id).

#### **2.1.4.6 Perilaku Orang Mencintai Al-Qur'an**

Setelah memperhatikan bentuk-bentuk mencintai Al Qur'an, perilaku keduanya dapat diwujudkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Selalu berusaha untuk menghormati, memuliakan dan menjunjung tinggi kitab suci Al Qur'an.
- b. Senantiasa berusaha untuk membaca Al Qur'an maka semakin baik.
- c. Selalu berusaha mengamalkan isi kandungan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan yang sudah terdapat dalam Al Qur'an
- d. Meletakkan Al Qur'an di tempat-tempat yang baik, dan lebih tinggi dari buku-buku yang lain
- e. Tidak melakukan penghinaan atau pelecehan kepada ayat suci Al Qur'an
- f. Selalu menjadikan Al Qur'an sebagai dasar dalam segala tindakan dan cara berpikirnya ( Ibrahim, 2014 : 29)

Perilaku-perilaku di atas mencerminkan perilaku kecintaan terhadap Al-Qur'an. Baik dengan menghormati Al-Qur'an dengan tidak membelakangi Al-Qur'an ketika dibawa dalam tas ransel, tidak mensejajarkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya siswa meletakkannya di atas lantai di atas sajadah yang diduduki, peserta didik tidak mencampurkan Al-Qur'an dengan buku-buku pelajaran/ buku lain di rumah/ pondok dan di sekolah, senang membacanya setiap saat tanpa diperintah oleh guru atau orang tua, dan lain-lain.



## 2.2 Kajian Relevan

1. Latifatul Maghfiroh (IAIN Tulungagung,2020) dalam skripsinya berjudul *Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di SMK Sore Tulungagung*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang di gunakan guru PAI dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik di SMK Sore Tulungagung adalah metode Sorogan dan metode imla'

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah penelitian di atas membahas tentang guru PAI dalam menumbuhkan Kecintaan Al-Qur'an pada peserta didik sedangkan penelitian yang sedang di kaji membahas tentang strategi PAI dalam meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik, perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah variabel kecintaan Al-Qur'an pada peserta didik, persamaan lainnya terdapat pada metodologi yang digunakan, yaitu kualitatif.

2. Rochanah ( IAIN Kudus,2019) dalam skripsinya berjudul *Meningkatkan Kecintaan Anak Pada Al-Qur'an Melalui "Kebun Qur'an" (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kecintaan anak pada Al-Qur'an melalui kebun Qur'an Mawaddah yakni terlebih dahulu anak diberi penjelasan bahwa Allah menciptakan buah dan tanaman dengan beragamnya. Buah tumbuh di sekitar manusia, beberapa diantaranya disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti buah tin, zaitun, kurma, anggur, pisang, labu, siwak, delima, dan bidara.

Setelah diberi penjelasan, kemudian anak ditunjukkan buah dan tanaman yang tersebut didalam Al-Qur'an. Pada waktu bersamaan, anak diajak untuk membaca surat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang buah yang dimaksud. Dengan cara demikian, secara tidak langsung anak akan membaca dan berproses dalam menghafal surat dalam Al-Qur'an. Harapannya agar anak dekat dengan Al-Qur'an, gemar membaca dan mempelajarinya. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah penelitian saudara Rochanah membahas tentang meningkatkan kecintaan anak pada Al-Qur'an melalui kebun Qur'an sedangkan penelitian yang sedang di kaji yakni membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik, perbedaan lainnya terdapat pada subyek dan lokasi penelitian. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji yakni terdapat pada variabel meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, persamaan lainnya terdapat pada metodologi yang digunakan, yaitu kualitatif.

3. Moch Fatchur Rohman Saekoni ( UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,2016) dalam skripsinya berjudul *Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Kabupaten Banyuwangi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kecintaan siswa pada Al-Qur'an merupakan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an melalui program tahfidz di Sekolah Dasar Islam Baitussalam seperti senantiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perilaku sosial siswa dalam penelitian ini adalah hubungan siswa dengan siswa dan siswa

dengan guru. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji yakni penelitian saudara Moch Fatchur Rohman Saekoni membahas tentang pengaruh tingkat kecintaan anak pada Al-Qur'an terhadap perilaku sosial sedangkan penelitian yang sedang dikaji membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecintaan Al-Qur'an pada peserta didik, perbedaan lainnya terletak pada subyek, lokasi dan metodologi penelitian. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu terletak pada variabel kecintaan terhadap Al-Qur'an.

4. Imanudin (IAIN Purwokerto, 2020) dalam skripsinya yang berjudul *penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto dilakukan dengan menerapkan 3 kemampuan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu mendorong siswa untuk senang dan senantiasa rutin membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dan mempelajari isi kandungan dan seputar Al-Qur'an sebagai indikator cinta Al-Qur'an. Kemudian dalam pelaksanaannya menggunakan 3 metode yaitu metode talqin, talaqqi, dan tikkar. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji yakni penelitian saudara Imanuddin membahas tentang penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto sedangkan penelitian yang sedang dikaji membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik. Perbedaan lainnya terletak

pada subyek yang diteliti dan juga lokasi penelitian, adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah terletak pada variabel kecintaan Al-Qur'an

5. Rici Ratnasari (IAIN Bengkulu,2020) dalam skripsinya yang berjudul *strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sesuai hukum tajwid siswa di SMPN 16 kota Bengkulu*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-qur'an sesuai hukum tajwid di SMPN 16 kota Bengkulu yaitu Guru PAI di sekolah tersebut mempersiapkannya dengan menyusun perencanaan yang berupa menentukan tujuan yang akan dicapai, memilih pendekatan, menetapkan prosedur, memilih metode, serta menentukan indikator keberhasilan. Metode yang di gunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-qur'an sesuai hukum tajwid di SMPN 16 kota Bengkulu yaitu menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode musyahfaha, dan juga metode drill. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji yakni penelitian saudara Rici Ratnasari membahas tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sesuai hukum tajwid siswa di SMPN 16 kota Bengkulu sedangkan penelitian yang sedang dikaji membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik. Perbedaan lainnya terletak pada subyek yang diteliti dan juga lokasi, adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang

sedang dikaji adalah terletak pada variabel strategi guru PAI dalam meningkatkan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka peneliti menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut :

